



Efektivitas *preceptorship* terhadap kinerja klinik mahasiswa: *Literature review*

Anitha Bunga Manginte ¹, Rini Rachmawaty ², Ariyanti Saleh ³

¹ Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Keperawatan, Universitas Hasanuddin Makassar

² Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Hasanuddin Makassar

³ Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Hasanuddin Makassar

INFORMASI

Korespondensi:
anithabungamanginte@gmail.com

Keywords:
Clinical Performance,
Clinical Teaching, Nursing
Studen, Preceptorship.

ABSTRACT

Nowadays, the demands for health services are increasing, health problems are increasingly complex, the development of science and nursing technology is increasingly sophisticated, and the requirements of the workforce are increasingly demanding nursing staff to be competent. Therefore, nursing education institutions are required to be able to prepare graduates who are competent and able to compete both nationally and internationally. In education field, one of efforts of the Association of Indonesian Nurse Education Center (AINEC) to developing competent Ners graduates is by applying a preceptorship guidance model. But there are still a few articles that discuss the method of guidance in the preceptorship that can be used by preceptors to improve the clinical performance of student. The aim of this literature review is to identify the method of guidance in the preceptorship that can be used by preceptors to improve the clinical performance of student. This literature review examines the methods in the preceptorship that are used to improve student clinical competencies (decision-making abilities, communication skills, practical skills, and social skills). The article search was carried out on databases Pubmed and Google Scholar, using keywords preceptorship, nursing students, clinical learning, clinical performance, decision making abilities, communication skills, practice skills. The number of articles reviewed was 15 articles. In preceptorship, to improved the student ability of decisions making can by using case discussion methods, bed side teaching, nursing rounds, and pre and post conference. Communication skills can be improved by case discussions, rounds, bed side teaching, role modeling, and pre and post conferences. Student practice skills can be improved by the method of bedside teaching and demonstration. And social skills can be improved by role modeling. Based on this literature review, it can be concluded that the guidance methods used in the preceptroship are useful for improving the competency of student clinics. Therefore, it is important for the preseptor to know what methods can be used in guiding according to the competencies that are to be improved on students.

PENDAHULUAN

Saat ini tuntutan terhadap pelayanan kesehatan semakin meningkat, masalah kesehatan semakin kompleks, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan semakin canggih, dan persyaratan dunia kerja semakin menuntut tenaga keperawatan yang kompeten. Oleh karena itu, institusi pendidikan keperawatan dituntut untuk mampu mempersiapkan lulusan Ners yang kompeten dan mampu bersaing baik ditingkat nasional maupun internasional. Asosiasi Institusi Pendidikan Tinggi Ners Indonesia (AIPNI) 2015, menyatakan bahwa upaya untuk meningkatkan kualitas lulusan Ners dapat dilakukan melalui pendidikan, registrasi, sertifikasi, akreditasi, dan pelatihan berkelanjutan.

Dalam bidang pendidikan, salah satu upaya dari Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia untuk menghasilkan lulusan Ners yang kompeten yaitu dengan menerapkan model bimbingan *preceptorship* (AIPNI, 2015). *Preceptorship* merupakan salah satu metode bimbingan, dimana terjadi pelimpahan kewenangan secara bertahap dari para preceptor kepada peserta didik (Flynn & Stack, 2006). Canadian Nurses Association (2004), mendefinisikan metode bimbingan *preceptorship* sebagai suatu model pembelajaran di lahan praktik/klinik yang memasang peserta didik atau perawat baru dengan praktisi yang berpengalaman. Dalam metode ini pembimbing disebut preceptor dan mahasiswa yang dibimbing disebut *preceptee*. Pembimbing klinik atau *Preceptor* sebagai *role modelling* membantu mahasiswa perawat atau *preceptee* untuk menyesuaikan diri dengan peran barunya. Hasil penelitian Nielsen et al. (2017) dan hasil penelitian Sari, Ennimay, Marni, dan Anggreny (2017), memperlihatkan hasil bahwa metode bimbingan *preceptorship* yang dilaksanakan dengan benar memberikan manfaat yang positif bagi *preceptee*, preceptor dan profesi keperawatan. Bagi *preceptee* manfaat *preceptorship* yaitu meningkatkan kemampuan atau kinerja klinik mereka yang terdiri dari kemampuan komunikasi, pengetahuan, keterampilan klinis, dan membangkitkan jiwa profesionalisme mereka (Shepard, 2014).

Berbagai penelitian tentang *preceptorship* telah dilakukan seperti manfaat *preceptorship* (Carlson & Bengtsson (2015), Hilli & Melender (2015), Nielsen et al. (2017), dan Traynor, Wasike, & Caldwell (2017), peran preceptor dan kriteria preceptor (Mamhidir, Kristofferzon, Hyson, Persson, & Martensson (2014), Ward & McComb (2017), dan Rodriguez-garcía, Luis,

Moya, Gonzalez-pascual, & Cardenete-reyes (2017), kendala pelaksanaan *preceptorship* (Matua, Seshan, Savitrhri, & Fronda (2014) dan Rebeiro, Evans, Edward, & Chapman (2017), dan upaya untuk meningkatkan peran preceptor (Martensson, Mamhidir, Skytt, & Anna (2016), dan Wu, Enskar, Heng, Pua, & Wang (2016). Namun masih sedikit artikel yang membahas tentang metode bimbingan dalam *preceptorship* yang dapat digunakan oleh preceptor untuk meningkatkan kinerja klinik mahasiswa (kemampuan mengambil keputusan, kemampuan berkomunikasi, keterampilan praktik, dan kemampuan sosial). Oleh karena itu *literature review* ini akan membahas tentang metode bimbingan dalam *preceptorship* yang dapat digunakan oleh preceptor untuk meningkatkan kinerja klinik mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. Data yang digunakan bersumber dari artikel yang meneliti tentang metode-metode dalam *preceptorship* yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi klinik mahasiswa (kemampuan mengambil keputusan, kemampuan komunikasi, keterampilan praktek, dan keterampilan sosial). Pencarian artikel tersebut dilakukan pada *database* yaitu *Pubmed* dan *google scholar* dengan menggunakan kata kunci *preceptorship, nursing student, clinical learning, clinical performance, decision making ability, communication skill, practice skills, social ability*. Artikel yang dipilih yaitu: (a) artikel yang dipublikasi dalam 10 tahun terakhir, (b) artikel yang berfokus meneliti kompetensi klinik mahasiswa perawat, (c) berbahasa Inggris dan bahasa Indonesia, dan (d) berbentuk *full text*. Sedangkan artikel yang meneliti kompetensi klinik perawat baru dieklusikan. Dari pencarian melalui *database Pubmed* dan *google scholar*, dan pencarian sekunder diperoleh 140 artikel. Setelah kriteria inklusi diterapkan diperoleh 76 artikel. Setelah *discreening double publikasi* yang tersisa 51 artikel. Setelah dibaca maka yang dimasukkan ke dalam review ini 15 artikel.

HASIL

Nursalam dan Efendi, (2012), menjelaskan bahwa metode bimbingan *preceptorship* adalah metode bimbingan yang dilakukan selama masa induksi dan orientasi staf baru, menggunakan landasan teori pendidikan dewasa, sistem yang memungkinkan staf baru belajar untuk bekerja melalui model peran orang lain (*preceptor*) melalui proses pembimbingan terstruktur.

Seorang perawat senior membimbing satu peserta didik dan menganggap peserta didik sebagai tanggung jawabnya secara keseluruhan. Proses pembelajaran mengacu pada tujuan *preceptorship* secara bertahap mulai dari prosedural (keterampilan), afektif & kognitif, sampai kepada asuhan keperawatan lanjut.

Bengtsson dan Carlson (2015), menuliskan bahwa metode bimbingan *preceptorship* bersifat kompleks, dinamis, dan meliputi berbagai implementasi dari berbagai strategi pembelajaran. Berdasarkan materi pelatihan dari AIPNI (2016), pelaksanaan dari metode bimbingan *preceptorship* terdiri dari empat fase, yaitu fase prainteraksi, fase introduksi, fase kerja dan fase terminasi. Adapun metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan *preceptorship* terdiri dari diskusi kasus, *role play*, *bed side teaching*, *pre* dan *post conference*, dan ronde keperawatan. Carlson dan Bengtsson (2015), yang menyatakan bahwa program *preceptorship* yang dilaksanakan secara terstruktur meningkatkan kemampuan *preceptee* dan membantu *preceptee* dalam beradaptasi dengan peran baru.

Kemampuan mengambil keputusan

Kozier, Erb, Berman, dan Snyder (2010), menuliskan bahwa kemampuan mengambil keputusan merupakan proses berpikir kritis untuk memilih tindakan terbaik guna mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk meningkatkan kemampuan mengambil keputusan dapat dilakukan dengan menggunakan metode diskusi kasus, ronde keperawatan *bed side teaching*, dan *pre* dan *post conference*. Hal ini seperti hasil penelitian Afsouran et al. (2018), yang menyatakan bahwa metode diskusi kasus memiliki potensi untuk membawa peserta ke dalam situasi manajerial yang realistis untuk mendeteksi bagaimana mereka membuat keputusan pada saat memiliki informasi yang tidak lengkap, kendala waktu dan tujuan yang saling bertentangan. Ini juga memperkaya setiap jam belajar dengan menambahkan lebih banyak contoh dan pengalaman dalam proses pembelajaran. Lingkungan kondusif merangsang peserta untuk berpikir lebih dalam dan menyampaikan pendapat mereka lebih bebas. Hasil penelitian Aitken, Clayton, Burmeister, Gardner, dan Dalais (2011), menunjukkan bahwa ronde keperawatan dapat mengembangkan keterampilan mengambil keputusan, keterampilan komunikasi dan keterampilan presentasi, dan jiwa kepemimpinan. Sedangkan hasil penelitian Halimah, Rachmawaty, & Nurfadillah, (2018) pada mahasiswa program profesi Ners Universitas Hasanuddin, diperoleh hasil bahwa

untuk meningkatkan kemampuan mengambil keputusan pada mahasiswa dapat dilakukan dengan menggunakan metode diskusi kasus dan *bed side teaching*. Gaberson dan Oerman (2010), menuliskan bahwa metode konferensi bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan mengambil keputusan.

Keterampilan berkomunikasi

Dalam praktik keperawatan, seorang perawat selain wajib memiliki kemampuan akademis tentang ilmu keperawatan, mereka juga wajib memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik, efektif, dan tepat sasaran. Dengan komunikasi, perawat melakukan pengkajian, mengumpulkan data, mengolah data dan membuat kesimpulan, serta memberikan pendidikan kesehatan pada pasien dan keluarga (Pieter, 2017). Dalam *preceptorship*, metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi yaitu dengan diskusi kasus, ronde, *bed side teaching*, *role modeling*, dan *pre* dan *post conference*. Hal ini seperti hasil penelitian Bonney (2015) dan Afsouran et al. (2018), menyatakan bahwa metode diskusi kasus meningkatkan performa akademik mahasiswa, kemampuan berpikir kritis mahasiswa, kemampuan komunikasi mahasiswa, dan memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas. Hasil penelitian Asani (2014) dan Asmara (2014), menyatakan bahwa menyatakan bahwa mahasiswa dan pembimbing merasa bahwa *bedside teaching* merupakan metode yang efektif karena dapat membantu mahasiswa untuk mencapai kompetensi klinis dan mengembangkan keterampilan komunikasi, karena ada kesempatan bagi mahasiswa untuk berkomunikasi langsung dengan pasien. Hasil penelitian Oxelmark, Ulin, Chaboyer, Bucknall, dan Ringdal (2018), menyatakan bahwa ronde memfasilitasi untuk komunikasi dan *sharing* informasi. Dalam ronde pasien dan keluarga terlibat langsung sehingga memungkinkan untuk berinteraksi langsung dengan pasien dan keluarganya. Sedangkan hasil penelitian penelitian Cote, Laughrea, dan Fracs (2014), menyatakan bahwa *role modeling* penting untuk mendukung pengembangan kompetensi komunikasi, kolaborasi dan sikap profesionalisme dimana kompetensi ini merupakan kompetensi yang sulit untuk diajarkan. Gaberson dan Oerman (2010), menuliskan bahwa metode konferensi juga bermanfaat untuk pengembangan keterampilan berkomunikasi lisan mahasiswa.

Keterampilan praktek

Keterampilan praktek mahasiswa dapat ditingkatkan dengan metode *bedside teaching* dan demonstrasi. Hasil penelitian Peters dan Cate (2014) dan Asani (2014), menyatakan bahwa metode bimbingan *bedside teaching* merupakan metode yang paling tepat untuk meningkatkan keterampilan klinik mahasiswa, hal ini ditinjau dari perspektif mahasiswa dan pembimbing. Cruz (2010), menyatakan bahwa metode demonstrasi efektif untuk pembelajaran klinis yang terkait dengan keterampilan psikomotor.

Kemampuan sosial

Kemampuan sosial berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (Nursalam & Effendi, 2012). Carpenter (2015), dikutip dalam Halimah et al. (2018), menyatakan bahwa kemampuan sosial mahasiswa dapat ditingkatkan melalui *role model*. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dari *role model* adalah mahasiswa dapat melihat dan menganalisis nilai-nilai perilaku yang ditampilkan oleh *preceptor* yaitu keterampilan berpikir kritis dan perilaku profesional dalam berinteraksi dengan klien, keluarga, dan tenaga kesehatan lainnya. Mahasiswa akan menilai dan melihat konsekuensi tindakan yang baik dan menjadikan hal tersebut sebagai motivasi dalam belajar.

PEMBAHASAN

Badan akreditasi nasional perguruan tinggi (2014), menuliskan bahwa metode pembimbingan praktek mahasiswa setidaknya ada tujuh, yaitu *pre post conference*, demonstrasi, diskusi kasus, *bed side teaching*, ronde keperawatan, *role model*, dan seminar.

Pre dan post conference merupakan salah satu metode pembelajaran yang berbentuk diskusi. Tujuan *pre dan post conference* yaitu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, berbagi pengalaman klinik, dan meningkatkan kemampuan komunikasi lisan. *Pre conference* membantu mahasiswa untuk mengklarifikasi masalah klien, menentukan prioritas dan perencanaan perawatan, dan mempersiapkan mahasiswa untuk kegiatan praktek klinik. *Post conference* merupakan kesimpulan pemahaman kegiatan klinik. Pada *post conference* dilakukan diskusi mengenai analisa intervensi klien dan mengeksplor pilihan intervensi lain, serta memfasilitasi berpikir kritis mahasiswa (Gaberson & Oerman (2010) dan Nursalam & Effendi (2012)).

Demonstrasi merupakan salah satu metode pembe-

lajaran dengan cara memperagakan suatu prosedur dengan menggunakan alat dan disertai penjelasan. Metode ini dapat dilaksanakan di laboratorium dan di rumah sakit. Metode ini efektif untuk pembelajaran klinis yang terkait dengan keterampilan psikomotor (Cruz, 2010).

Diskusi kasus merupakan salah satu metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Metode ini fokus pada keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam metode ini mahasiswa diberikan sebuah kasus, kemudian secara berkelompok mencari solusi dari kasus tersebut. Untuk mendapatkan solusi, mereka diharapkan aktif mencari informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber. Metode ini memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan sikap dan keterampilan umum yang dikehendaki di masa mendatang (Nursalam & Effendi, 2012). Metode ini mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi situasi yang belum pernah dihadapi sebelumnya, untuk belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya dan keterampilan memecahkan masalah dalam situasi seperti itu, untuk bekerjasama secara efektif dan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata (Afsouran et al., 2018).

Bedside teaching merupakan metode pembelajaran yang dilakukan di samping tempat tidur klien. Dalam metode ini pembimbing mengajarkan peserta didik untuk menguasai keterampilan prosedural, menumbuhkan sikap profesional dan komunikasi, dan mempelajari perkembangan fisik dan biologis (Nursalam & Effendi, 2012).

Ronde keperawatan merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mentransfer dan mengaplikasikan pengetahuan teoritis ke dalam praktik keperawatan secara langsung (Nursalam & Effendi, 2012). Hasil penelitian Oxelmark, Ulin, Chaboyer, Bucknall, dan Ringdal (2018), menyatakan bahwa ronde memfasilitasi untuk komunikasi dan *sharing* informasi. Dalam ronde pasien dan keluarga terlibat langsung sehingga memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan pasien dan keluarganya.

Peran pembimbing yaitu untuk membimbing mahasiswa mengaplikasikan teori ke praktek, menjadi *role model* atau panutan, mengajarkan keterampilan klinik dan berpikir kritis (Omansky, 2010). Cote et al. (2014), menyatakan bahwa *role modeling* oleh *preceptor* merupakan kunci strategi untuk mening-

katkan kompetensi mahasiswa. *Role model* yang positif yaitu mereka yang dikagumi karena cara mereka berperilaku dan bertindak sebagai seorang profesional. Ada tiga atribut utama yang diperlukan untuk menjadi role model yaitu kompetensi klinis, keterampilan mengajar termasuk penggunaan pendekatan yang berpusat pada mahasiswa, dan kualitas pribadi seperti perilaku jujur, sikap antusiasme, dan memiliki rasa kasih sayang. *Role model* penting untuk mendukung pengembangan kompetensi komunikasi, kolaborasi dan sikap profesionalisme dimana kompetensi ini merupakan kompetensi yang sulit untuk diajarkan. Berdasarkan hasil yang diperoleh diatas, dapat dilihat bahwa penerapan metode bimbingan *preceptorship* memiliki banyak sekali manfaat baik bagi *preceptee*. Manfaat tersebut akan dirasakan jika metode bimbingan *preceptorship* dilaksanakan dengan baik seperti yang dijelaskan oleh Sari et al. (2017), yang menuliskan bahwa metode bimbingan *preceptorship* akan bermanfaat jika metode bimbingan ini dilaksanakan dengan cara yang benar. Hasil penelitian Nielsen et al. (2017), menyatakan bahwa metode bimbingan *preceptorship* akan efektif jika preceptor dan *preceptee* hadir bersama, melakukan tindakan keperawatan bersama, dan berkumpul untuk berdiskusi. Hal ini memberikan kesempatan pada preceptor untuk memberikan contoh atau menunjukkan keterampilan praktis yang dimilikinya kepada *preceptee*. Sedangkan *preceptee* mendapatkan kesempatan untuk mengamati dan mencontoh keterampilan yang dipraktikkan oleh preceptor. Berkumpul bersama untuk berdiskusi memberikan kesempatan pada preceptor untuk menjelaskan dan berbagi pengalaman dengan *preceptee*. Tiga komponen utama yang dapat menciptakan hasil belajar yang baik pada *preceptee* melalui model *preceptorship* yaitu *being together, doing together, and getting along together*. Hasil penelitian (Mamhidir et al. (2014), juga menyatakan bahwa diskusi bersama antara preceptor dan *preceptee* untuk refleksi kasus dalam *preceptorship* sangat penting namun hal ini kadang sulit untuk dilaksanakan karena keterbatasan waktu. Demikian juga dengan hasil penelitian Mcsharry dan Lathlean (2017), yang menyatakan bahwa ketersediaan waktu yang baik dalam bimbingan *preceptor* kepada mahasiswa adalah dasar pembelajaran dan pengajaran yang efektif. Diskusi selama bimbingan praktik dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa, namun keterbatasan waktu untuk mengajar dan kepercayaan yang berlebihan pada kemampuan mahasiswa dalam berpartisipasi

pasi pada praktek klinik akan memberikan dampak negatif pada hasil belajar mahasiswa.

Meskipun metode bimbingan *preceptorship* bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa, namun masih banyak preceptor yang belum melaksanakan metode bimbingan ini dengan baik. Hal ini dapat kita jumpai pada hasil penelitian Sari, Ennimay, Marini, & Anggreny (2017), di STIKes Hang Tuah Pekanbaru, menunjukkan bahwa dari 38 preceptor ada 20 preceptor (52,6%) yang mengimplementasikan model bimbingan *preceptorship* dengan baik dan 18 preceptor (47,4%) belum mengimplementasikan model bimbingan *preceptorship* dengan baik.

Beberapa hal yang menjadi kendala bagi preceptor untuk melaksanakan metode bimbingan *preceptorship* diantaranya yaitu beberapa preceptor belum memahami tujuan metode bimbingan ini sehingga mereka kesulitan untuk menjalankan perannya, beban kerja preceptor yang meningkat saat mereka harus berperan sebagai preceptor, dan kurangnya pelatihan tentang *preceptorship* (Ward & McComb, 2017). Hasil penelitian Omansky (2010), memperlihatkan bahwa selain ketiga hal yang telah dituliskan diatas, kendala lain yang dialami preceptor yaitu pertentangan peran antara menjadi seorang perawat dan sebagai *preceptor*. Staples dan Sangste (2018), menambahkan bahwa salah satu hambatan dalam pelaksanaan metode bimbingan *preceptorship* yaitu fasilitas yang tidak memadai seperti tidak tersedianya ruangan untuk mahasiswa.

Hasil penelitian (Traynor et al., 2017) menyatakan bahwa kurang optimalnya pelaksanaan bimbingan dengan metode *preceptorship* seperti kurangnya waktu interaksi antara *preceptor* dan *preceptee* membuat *preceptee* kurang merasakan manfaat dari metode bimbingan *preceptorship* baik dalam hal peningkatan kompetensi maupun untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilaksanakan di dua rumah sakit di kota Makassar yang dilakukan oleh Halimah, Rachmawaty, & Nurfadillah (2018). Hasil penelitian (Halimah et al., 2018), menyatakan bahwa rata-rata kinerja klinik mahasiswa lebih tinggi di rumah sakit yang preceptor institusi dan preceptor kliniknya melaksanakan metode bimbingan *preceptorship* dibandingkan dengan rumah sakit yang metode bimbingan *preceptorship*nya hanya dilaksanakan oleh preceptor institusi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur dapat dilihat bah-

wa metode-metode bimbingan yang digunakan dalam *preceptorship* bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi klinik mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi preceptor untuk mengetahui metode apa yang dapat digunakan dalam membimbing sesuai dengan kompetensi yang ingin ditingkatkan pada mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Afsouran, N., Charkhabi, M., Siadat, S. A., Hoveida, R., Oreyzi, H. R., & Thornton, G. C. (2018). Case-method teaching: advantages and disadvantages in organizational training. *Journal of Management Development, 37*(9–10), 711–720. <http://doi.org/10.1108/JMD-10-2017-0324>
- AIPNI. (2015). *Kurikulum pendidikan profesi ners*.
- Aitken, L. M., Clayton, S., Burmeister, E., Gardner, G., & Dalais, C. (2011). The impact of nursing rounds on the practice environment and nurse satisfaction in intensive care: Pre-test post-test comparative study. *International Journal of Nursing Studies, 48*(8), 918–925. <http://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2010.10.004>
- Asani, M. (2014). Bedside teaching: An indispensable model of patient-centred teaching in undergraduate medical education. *Nigerian Journal of Basic and Clinical Sciences, 11*(2), 57–61. <http://doi.org/10.4103/0331-8540.140305>
- Asmara, F. (2014). Bedside teaching : Is it effective in clinical nursing student learning. *Jurnal Ners, 9*, 19–25.
- Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. (2014). Buku VI matriks penilaian instrumen akreditasi. In *Instrumen Ners BAN-PT* (pp. 35–36).
- Bengtsson, M., & Carlson, E. (2015). Knowledge and skills needed to improve as preceptor : development of a continuous professional development course – a qualitative study part I. *BMC Nursing, 14*(51), 1–7. <http://doi.org/10.1186/s12912-015-0103-9>
- Bonney, K. M. (2015). Case study teaching method improves student performance. *Journal of Microbiology and Biology Education, 16*(1), 21–28. <http://doi.org/http://dx.doi.org/10.1128/jmbe.v16i1.846>
- Canadian Nurses Association. (2004). *Achieving excellence in professional practice: a guide to preceptorship and mentoring*. Ottawa: Association des infirmières et infirmiers du Canada. Retrieved from http://saskpreceptors.ca/documents/CNA_Preceptor_guide.pdf
- Carlson, E., & Bengtsson, M. (2015). Perceptions of preceptorship in clinical practice after completion of a continuous professional development course- a qualitative study Part II. *BMC Nursing, 14*(41), 1–7. <http://doi.org/10.1186/s12912-015-0092-8>
- Cote, L., Laughrea, P., & Frcs, C. (2014). Preceptors ' understanding and use of role modeling to develop the CanMEDS competencies in residents. *Academic Medicine, 89*(6), 934–939. <http://doi.org/10.1097/ACM.0000000000000246>
- Cruz, I. (2010). Demonstration and nursing clinical teaching : Systematic literature review. *Online Brazilian Journal of Nursing, 9*(1). <http://doi.org/doi.org/10.5935/1676-4285.20102837>
- Flynn, J. P., & Stack, M. C. (2006). *The Role of the Preceptor* (2nd ed.). New York: Springer publishing company.
- Gaberson, K., & Oerman, M. (2010). *Clinical teaching strategies in nursing* (Third). New York: Springer publishing company.
- Halimah, Rachmawaty, R., & Nurfadillah. (2018). *Penerapan preceptorship dan dampaknya terhadap kinerja klinik mahasiswa profesi ners program reguler universitas Hasanuddin di rumah sakit Universitas Hasanuddin dan RSUP Dr. Wahidin (Skripsi tidak di publikasi) Sudirohusodo Makassar*. Universitas Hasanuddin.
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S. (2010). *Fundamentals of Nursing: Concepts, Process, and Practice* (7th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Mamhidir, A., Kristofferzon, M., Hyson, E. H., Persson, E., & Mårtensson, G. (2014). Nursing preceptors experiences of two clinical education models. *Nurse Education in Practice, 14*(4), 1–7. <http://doi.org/10.1016/j.nepr.2014.01.010>
- Martensson, G., Mamhidir, A., Skytt, B., & Anna, L. (2016). Preceptors ' reflections on their educational role before and after a preceptor preparation course : A prospective qualitative study. *Nurse Education in Practice, 19*, 1–6. <http://doi.org/10.1016/j.nepr.2016.03.011>
- Matua, G., Seshan, V., Savithri, R., & Fronda, D. (2014). Challenges and strategies for building and maintaining effective preceptor-preceptee relationships among nurses. *Sultan Qaboos University Medicine Journal, 14*(4), 530–536. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4205066/pdf/squmj1404-e530-536>.

- pdf
- Mcsharry, E., & Lathlean, J. (2017). Clinical teaching and learning within a preceptorship model in an acute care hospital in Ireland; A qualitative study. *Nurse Education Today*, 51, 73–80. <http://doi.org/10.1016/j.nedt.2017.01.007>
- Nielsen, K., Finderup, J., Brahe, L., Elgaard, R., Marie, A., Engell-soerensen, V., ... Sommer, I. (2017). The art of preceptorship . A qualitative study. *Nurse Education in Practice*, 26, 39–45. <http://doi.org/10.1016/j.nepr.2017.06.009>
- Nursalam, & Efendi, F. (2012). *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam, & Effendi, F. (2012). *Pendidikan dalam keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Omansky, G. L. (2010). Staff nurses ' experiences as preceptors and mentors : an integrative review. *Journal of Nrsing Management*, 18, 697–703. <http://doi.org/10.1111/j.1365-2834.2010.01145.x>
- Oxelmark, L., Ulin, K., Chaboyer, W., Bucknall, T., & Ringdal, M. (2018). Registered nurses' experiences of patient participation in hospital care: Supporting and hindering factors patient participation in care. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 32(2), 612–621. <http://doi.org/10.1111/scs.12486>
- Peters, M., & Cate, O. (2014). Bedside teaching in medical education: A literature review. *Perspectives on Medical Education*, 3(2), 76–88. <http://doi.org/10.1007/s40037-013-0083-y>
- Pieter, H. Z. (2017). *Dasar-dasar komunikasi bagi perawat*. Jakarta: Kencana.
- Rebeiro, G., Evans, A., Edward, K., & Chapman, R. (2017). Registered nurse buddies : Educators by proxy ?, 55, 1–4. <http://doi.org/10.1016/j.nedt.2017.04.019>
- Rodriguez-garcía, M., Luis, J., Moya, M., Gonzalez-pascual, J. L., & Cardenete-reyes, C. (2017). Experiential learning in practice: An ethnographic study among nursing students and preceptors. *Nurse Education in Practice*, 7(29), 41–47. <http://doi.org/10.1016/j.nepr.2017.11.001>
- Sari, S. M., Ennimay, Marni, E., & Anggreny, Y. (2017). The implementation of preceptorship model improve competency achievement of nursing clinical students. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (INJEC)*, 2(1), 118–125. Retrieved from <https://injec.aipni-ainec.com/index.php/INJEC/article/download/128/116>
- Shepard, L. H. (2014). Student perceptions of preceptorship learning outcomes in BSN programs. *Journal of Nursing Educational and Practice*, 4(5), 73–84. <http://doi.org/10.5430/jnep.v4n5p73>
- Staples, E., & Sangste, E. (2018). Supporting nurse practitioner education : Preceptorship recruitment and retention. *International Journal of Nursing Sciences*, 5(2), 115–120. <http://doi.org/10.1016/j.ijnss.2018.03.005>
- Tim Pelatihan AIPNI. (2016). Model bimbingan klinik: Preceptorship. In *Pelatihan Preceptorship*. Toraja Utara.
- Traynor, M., Wasike, M., & Caldwell, C. (2017). Implementing and assessing the value of nursing preceptorship. *Nursing Management*, 23(9), 35–37. <http://doi.org/10.7748/nm.2017.e1547>
- Ward, A., & McComb, S. (2017). Precepting : A literature review. *Journal of Professional Nursing*, 33(5), 314–325. <http://doi.org/10.1016/j.prof-nurs.2017.07.007>
- Wu, X., Enskar, K., Heng, D., Pua, L., & Wang, W. (2016). The perspectives of preceptors regarding clinical assessment for undergraduate nursing students. *Internasional Nursing Review*, 63(3), 473–481. <http://doi.org/10.1111/inr.12272>